

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Remaja adalah periode yang sangat krusial dalam perkembangan individu yang seringkali disebut sebagai masa pencarian jati diri. Pada tahap ini, pondasi karakter yang kuat akan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan. Namun, di tengah gempuran modernitas dan derasnya arus informasi, pembentukan karakter remaja menjadi tantangan tersendiri. Remaja berada pada fase peralihan dari dunia anak-anak menuju dewasa. Mereka mulai merumuskan pandangan hidup, nilai-nilai, dan identitas diri. Pada tahap ini, pengaruh lingkungan sangat kuat, sehingga pembentukan karakter yang baik menjadi sangat penting untuk menghindari penyimpangan perilaku.

Globalisasi menghadirkan berbagai pengaruh dari seluruh penjuru dunia, dan arus budaya yang menyertainya membawa berbagai nilai serta pandangan hidup yang berbeda. Hal ini menciptakan tantangan bagi individu dalam menjaga identitas dan kepribadian mereka di tengah gelombang perubahan yang terus berlangsung. Sayangnya, di balik kemajuan ini, terdapat potensi dampak negatif yang dapat merusak, terutama dalam pembentukan karakter khusunya pada remaja. Dari hal tersebut Muncul risiko lahirnya

generasi yang mengalami krisis karakter. Arus budaya global yang seringkali mementingkan materi, hiburan, dan gaya hidup konsumtif dapat mengikis nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi dasar perilaku manusia. Terkhusus pada Individu Remaja awal yang terpengaruh arus ini mungkin kehilangan kepekaan terhadap pentingnya memiliki karakter yang baik, seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Sebaliknya, mereka dapat mengembangkan karakter yang lemah atau bahkan negatif, yang ditandai dengan perilaku egois, kurang disiplin, atau kurang peduli terhadap sesama.

Meskipun tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi dan pengaruh negatif budaya luar begitu besar, upaya untuk menyadarkan kembali generasi muda, khususnya para remaja, harus selalu menjadi prioritas utama. Remaja merupakan aset berharga bagi masa depan sebuah bangsa. Mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan arah perkembangan dan kemajuan suatu negara di masa mendatang. Oleh karena itu, membentuk karakter remaja yang kuat, berakhhlak mulia, dan bermoral tinggi adalah investasi yang tidak ternilai bagi pembangunan bangsa.

Salah satu langkah awal yang paling penting dalam menyadarkan para remaja adalah dengan mengarahkan mereka kembali kepada nilai-nilai kehidupan yang benar dan berlandaskan akhlak mulia, atau yang sering dikenal dengan *akhlaqul karimah*. Pada akhirnya, membimbing remaja untuk memiliki akhlaqul karimah adalah tanggung jawab bersama. Keberhasilan upaya ini memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat,

pemerintah, dan remaja itu sendiri. Jika kita semua dapat bekerja sama untuk mendidik dan membentuk remaja dengan nilai-nilai moral yang kuat, maka kita akan melihat lahirnya generasi yang bukan hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga berakhhlak mulia-generasi yang mampu menjadi pilar kemajuan dan kejayaan bangsa di masa depan. (Patimah, 2020)

Pembinaan akhlak pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Allah ﷺ menciptakan manusia dengan kedudukan yang mulia, bentuk fisik yang bagus, dan melengkapinya dengan akal dan perasaan. Untuk mengelola semua yang di anugerahkan kepadanya, tentunya manusia memerlukan pendidikan. Tujuan pendidikan ini untuk menambah kualitas diri manusia tersebut. Dididik dan dibina itulah hakikatnya pembinaan akhlak untuk senantiasa membimbing manusia pada akhlak yang baik atau akhlaqul karimah dan menjauhi akhlak yang buruk atau akhlak madzumah. (Rohmah, 2017)

Akhlaqul karimah atau akhlak yang mulia, menjadi tujuan utama pendidikan dalam Islam. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber ajaran Islam, memuat begitu banyak ayat dan hadis yang menekankan pentingnya akhlak yang baik. Allah ﷺ berfirman dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شَعُوبًاٰ وَقَبَائِلَ لِتَعَارِفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتَقْرَئُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ خَيْرٌ 13

*"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara peneliti di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara peneliti." (Al-Hujurat:13).*

*(Kementerian Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019, p. 517)*

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan, harta, atau jabatan, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah ﷺ yang tercermin dalam akhlaknya.

Rasulullah SAW adalah sosok yang sempurna dalam segala hal, termasuk akhlak. Beliau adalah *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik) bagi seluruh umat manusia. Sepanjang hidupnya, Rasulullah SAW selalu menunjukkan akhlak yang mulia. Beliau dikenal sebagai seorang yang jujur, amanah, sabar, penyantun, dan dermawan. Beliau mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama, menjaga silaturahmi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Untuk sampai pada tahap menjadi manusia yang berakhlaqul karimah ini tentunya diperlukan sebuah metode atau formulasi di antaranya adalah dengan penyuluhan atau dengan bimbingan.

Menurut M. Umar dan Sartono mendefinisikan bimbingan dengan mengatakan bahwa “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok agar mereka dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat dan acuan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku” (Umar & Sartono, 1998)

Bimbingan yang berlandaskan agama seperti agama Islam sangatlah penting dalam membina seseorang di negara seperti Indonesia yang memang masyarakatnya mayoritas muslim, karena dalam perspektif muslim, seseorang harus kembali kepada bentuk *fitrah*-nya (Suci).

Menurut (Faqih, 2001) Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya ,di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang kaffah (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Zakiah Darajat (1979) Bimbingan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu individu dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dan agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Tujuan utama dari bimbingan akhlak adalah menciptakan pribadi yang berakhlak mulia, di mana berbagai nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Bimbingan ini bertujuan untuk mengarahkan seseorang agar mampu menjalani kehidupan yang bermartabat, tidak hanya dalam hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan kata lain, bimbingan akhlak mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif, serta mampu menjaga dan menjalankan tanggung jawabnya baik secara personal maupun sosial.

Dari fakta di atas, penulis merasa terpanggil untuk menawarkan solusi dan perspektif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama ini, dengan mempertimbangkan bagaimana bentuk pengajaran agama yang harus diberikan untuk remaja. Dengan menelaah kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* karangan Syaikh Hafidz Hasan Al - Mas'udi yang merupakan salah satu dari banyak karya pemikiran Islam tempo dulu yang masih relevan untuk dibicarakan. Terkhusus mengenai masalah pendidikan akhlak dan keimanan remaja.

Dalam muqaddimah (pendahuluan) kitab ini, penulis Syaikh Hafidz Hasan Al - Mas'udi merasa bangga dan bersyukur dengan keberadaan buku ini yang telah mendapat respon positif dari berbagai kalangan pada zamannya, baik siswa, guru, orang tua dan masyarakat secara umum. Karena isi kitab ini

membahas secara rinci ilmu akhlak dari sudut pandang menghiasi (diri) dengan kebaikan-kebaikan dan mengetahui semua akhlak yang tercela.

Dipilihnya kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* untuk dikaji ulang kembali memiliki alasan yang sangat kuat, mengingat isi kitab ini yang tidak hanya mendasar tetapi juga komprehensif dalam membahas bimbingan akhlak, terutama dalam konteks remaja. Di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks, remaja sangat membutuhkan panduan yang jelas dan praktis untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Kitab ini menawarkan berbagai petunjuk yang aplikatif, menjadikannya sumber referensi yang relevan untuk mendukung proses pendidikan akhlak di kalangan remaja. Dalam kajian ini akan difokuskan pada dua pertanyaan mendasar yang melandasi dan menghiasi karyanya yaitu :

1. Mengenai definisi dan isi dari bimbingan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan iman yang perlu disampaikan kepada remaja.
2. Terkait dengan pendekatan dan metode bimbingan sebagai bagian dari pendidikan akhlak untuk mendidik anak remaja.

Dari penelusuran kitab sementara ini, Melihat remaja sekarang sebagai tantangan bagi kita semua yang harus dihadapi dalam era globalisasi. Meupakan suatu upaya bagi kita semua untuk menyadarkan kembali generasi muda yang khususnya untuk para remaja yang merupakan aset berharga bagi masa depan sebuah bangsa. Oleh karena itu, membentuk karakter remaja yang kuat, berakhlak mulia, dan bermoral tinggi adalah tugas kita semua sebagai

umat islam yang harus saling menasehati dan memberikan contoh *uswatun hasanah* bagi mereka semua. Dari kitab kitab ini terlihat bahwa Syaikh Hafidz Hasan Al - Mas'udi memberikan pengetahuan tentang akhlak-akhlak yang baik yang harus kita tiru dan juga ada pula beberapa keterangan pada setiap babnya yang menerangkan akhlak buruk yang harus kita tinggalkan. Agar dapat mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki moral yang baik khususnya pada titik sasaran penelitian yaitu di kalangan remaja.

Hal ini menjadi dasar utama bagi penulis untuk melakukan analisis mendalam terhadap kitab tersebut. Penulis meyakini bahwa kitab ini masih banyak digunakan sebagai rujukan oleh para pembimbing, khususnya dalam mendampingi remaja. Kitab ini dianggap sebagai panduan yang memudahkan proses bimbingan akhlak bagi generasi muda. Tujuannya adalah agar para remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kualitas diri yang tinggi serta berakhlak mulia.

Berdasarkan fenomena ini, penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian ilmiah yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi berjudul “BIMBINGAN AKHLAK ISLAMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA BERAKHLAQUL KARIMAH (Analisis Kitab Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, pendekatan, serta metode bimbingan remaja yang diuraikan dalam kitab

tersebut, guna memahami bagaimana konsep bimbingan akhlak islami dapat membantu membentuk karakter remaja yang berakhak mulia.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistematika materi yang disajikan dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi?*
2. Bagaimana Konsep Bimbingan akhlak untuk membentuk karakter remaja dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi?*
3. Bagaimana pendekatan dan metode bimbingan akhlak Islami dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sistematika materi yang disajikan dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi*
2. Untuk mengetahui isi Konsep Bimbingan akhlak untuk membentuk karakter remaja dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi*
3. Untuk mengetahui pendekatan dan metode bimbingan akhlak Islami

dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara akademis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Secara Akademis
  - a. Diharapkan dapat memperdalam pengetahuan kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi
  - b. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menangani permasalahan dalam membimbing dan mendidik remaja, serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter remaja yang berakhlakul karimah.
2. Secara Praktis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta menambah wawasan dalam membina, mendidik, dan membimbing remaja, dengan tujuan membentuk karakter mereka menjadi insan yang berakhlakul karimah dan mencapai kesempurnaan diri sebagai insan kamil.
  - b. Sebagai masukan berupa koleksi pustaka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Landasan Teoritis Teori pendidikan sufistik menurut Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitabnya *Taisirul Khollaq* dapat didefinisikan sebagai pendekatan

pendidikan yang berfokus pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlak mulia melalui pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Bahroni M. , 2018).

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

Didalam kitab *Ihya'ul Ulumuddin* Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) Teori pendidikan sufistik menurut Imam al-Ghazali adalah suatu konsep pendidikan yang menekankan pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembentukan akhlak mulia, serta penggabungan antara aspek lahiriah (syariat) dan batiniah (tasawuf). Tujuan utama pendidikan menurut al-Ghazali adalah mengantarkan manusia kepada ma'rifatullah (pengenalan yang mendalam kepada Allah) melalui proses belajar yang tidak hanya intelektual, tetapi juga spiritual. Dalam praktiknya, al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui: Keteladanan guru sebagai model akhlak, Latihan spiritual seperti dzikir, muhasabah, dan riyadah, Keseimbangan ilmu dan amal, sehingga ilmu tidak hanya dipahami tetapi juga diamalkan. Dengan demikian, teori pendidikan sufistik al-Ghazali bersifat holistik, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. (Al-Ghazali A. H., *Ihya' Ulumuddin*, 2005)

Teori pendidikan sufistik menurut Jalaluddin Rumi (1207–1273 M) adalah konsep pendidikan yang menekankan pada pendidikan hati melalui cinta ilahi (mahabbah). Tujuan utama pendidikan menurut Rumi adalah membimbing manusia menuju penyatuan batin dengan Allah melalui cinta dan kesadaran spiritual. Dalam praktiknya, Rumi menekankan pendidikan melalui: Kisah-kisah dan puisi sebagai sarana pembelajaran, Latihan rohani seperti musik, syair, dan tarian sufi (dzikir), Pendekatan estetis dan emosional untuk menyentuh hati murid. (Schimmel, 1991)

Teori pendidikan sufistik menurut Abdul Qadir al-Jailani (1077–1166 M). adalah konsep pendidikan yang menekankan pada penggabungan antara syariat dan hakikat, sehingga pendidikan tidak hanya membentuk ketaatan lahiriah tetapi juga kedalaman batiniah. Tujuan utama pendidikan menurut al-Jailani adalah membentuk pribadi muslim yang taat menjalankan hukum agama sekaligus memiliki spiritualitas yang mendalam serta berakhhlak mulia. Dalam praktiknya, al-Jailani menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui: Majelis pengajian yang berisi nasihat moral, tauhid, dan pembinaan ruhani, Bimbingan langsung melalui tarekat Qadiriyyah, dengan latihan dzikir, mujahadah, dan riyadahah, Teladan kasih sayang, kedermawanan, dan kesungguhan beribadah dalam kehidupan sehari-hari, Dengan demikian, teori pendidikan sufistik al-Jailani berorientasi pada pembentukan manusia paripurna yang seimbang antara ketaatan syariat, keluhuran akhlak, dan

kedalaman spiritual, sehingga mampu mendekatkan diri secara utuh kepada Allah. (Al-Jailani, 1998)

Teori pendidikan sufistik yang dijelaskan oleh Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taisirul Kholaq* menekankan pentingnya penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dan pembentukan akhlak melalui pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral berdasarkan ajaran Islam (Al-Mas'udi, 2018 M/1439 H).

Teori pendidikan sufistik ini berguna untuk memahami proses pembelajaran akhlak yang bukan hanya sekadar mengubah perilaku, tetapi juga membina kesadaran batin dan aspek spiritual remaja (Nasution H. , 2002). Pendekatan sufistik memberikan landasan pada penanaman akhlakul karimah melalui bimbingan spiritual yang mendalam, bertujuan membersihkan hati dari sifat buruk dan menanamkan kebajikan (Bahroni I. , 2018). Hal ini membantu peneliti untuk menganalisis bagaimana kitab *Taisirul Kholaq* mengajarkan pembentukan karakter melalui metode penyucian jiwa, sehingga membentuk karakter mulia secara menyeluruh pada remaja.

Relevansi teori pendidikan sufistik ini dengan permasalahan penelitian ini adalah bahwa pembentukan akhlak yang mulia memerlukan pendekatan yang mendalam dan menyentuh sisi spiritual, bukan sekadar pembiasaan perilaku positif. Metode penyucian jiwa dalam kitab *Taisirul Kholaq* sejalan dengan tujuan penelitian untuk membangun karakter remaja yang tidak hanya

tampak dari luar, tetapi memiliki fondasi spiritual yang kuat sesuai nilai-nilai Islam (Azra A. , 2013).

Kegunaan teori ini dalam analisis adalah untuk memahami bagaimana bimbingan akhlak dilakukan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Teori ini membantu peneliti mengeksplorasi bagaimana bimbingan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq* dapat memfasilitasi remaja dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini dapat menilai metode yang digunakan dalam bimbingan akhlak untuk membentuk kepribadian remaja yang baik sesuai dengan ajaran agama (Azra A. , 2013).

Relevansi teori bimbingan akhlak ini dengan masalah yang diteliti adalah bahwa tujuan bimbingan akhlak adalah untuk membentuk karakter individu agar berperilaku selaras dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana bimbingan akhlak Islami yang diberikan kepada remaja dapat membentuk mereka menjadi individu yang berakhlakul karimah. Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara pemahaman, penginternalisasian, dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan remaja, serta dampak bimbingan yang terdapat dalam kitab *Taisirul Khollaq* terhadap pembentukan karakter mulia mereka (Hidayati, 2020).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Bimbingan adalah pendampingan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada

individu-individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, untuk membantu mereka mengembangkan kapasitas diri dan menjadi mandiri. Proses ini menggunakan sumber daya dan alat yang tersedia untuk mencapai standar yang diakui dalam masyarakat.

Akhlaqul karimah atau akhlak yang mulia, menjadi tujuan utama pendidikan dalam Islam. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber ajaran Islam, memuat begitu banyak ayat dan hadis yang menekankan pentingnya akhlak yang baik. Allah ﷺ berfirman dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائلٍ لِتَعْرَفُوْا أَنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَنَّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَبِيرٌ 13

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara peneliti di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara peneliti." (Al-Hujurat:13).

(Kementerian Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019, p. 517)

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan, harta, atau jabatan, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah ﷺ yang tercermin dalam akhlaknya.

## 2. Kerangka Konsep

### 1) Karakter Remaja

Menurut Gordon Allport Karakter adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian

unik terhadap lingkungan. Dalam konteks remaja, karakter mencakup bagaimana seorang individu mengembangkan kebiasaan, nilai, dan moral berdasarkan pengalaman serta pembentukan diri. (Pettigrew, 1969).

Karakter adalah aspek penting dalam diri individu yang mencerminkan keseluruhan sifat, kebiasaan, nilai, dan moral yang dimiliki. Menurut Gordon Allport, karakter didefinisikan sebagai organisasi dinamis dalam diri seseorang, yang terdiri dari sistem psikofisik yang memengaruhi cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya, karakter bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang dan berubah seiring dengan pengalaman hidup serta interaksi dengan lingkungan sosial.

Dalam konteks remaja, fase kehidupan ini merupakan masa transisi yang penuh tantangan, di mana individu mulai mengembangkan identitas diri dan membangun nilai-nilai moral serta kebiasaan yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Karakter remaja mencerminkan bagaimana mereka merespons berbagai situasi, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, perilaku disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain adalah bagian dari karakter yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran sepanjang hidup mereka.

Karakter remaja juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai yang mereka pelajari dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru, teman

sebaya, dan tokoh masyarakat. Dalam proses ini, remaja tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut secara pasif, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pola pikir dan tindakan mereka. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial, yang saling berkaitan dalam membentuk respon unik individu terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, remaja yang tumbuh di lingkungan yang mendukung nilai-nilai kebaikan cenderung mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Sebagai organisasi dinamis, karakter remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik atau struktur kepribadian, tetapi juga oleh pengalaman yang mereka alami. Perubahan lingkungan, tantangan sosial, dan bahkan krisis identitas yang khas pada masa remaja turut memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan di sekitar remaja, termasuk keluarga dan institusi pendidikan, untuk memberikan bimbingan yang tepat agar karakter yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang luhur.

Dengan demikian, karakter remaja dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara potensi bawaan, pengalaman hidup, dan usaha sadar untuk menjadi individu yang bermakna. Karakter yang baik pada akhirnya akan membantu remaja menghadapi tantangan hidup dengan

cara yang positif, produktif, dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Macam-macam karakter remaja yang sering kali membutuhkan pemberian yaitu *pertama*, terkait dengan kedisiplinan. Remaja sering kurang disiplin dalam mengatur waktu, baik untuk belajar, beribadah, maupun kegiatan lainnya. Pembentukan karakter disiplin dapat meningkatkan tanggung jawab dan produktivitas.

*Kedua*, Kejujuran. Masalah seperti berbohong, menyontek, atau tidak jujur dalam tindakan sehari-hari adalah tantangan yang perlu diperbaiki agar remaja tumbuh dengan karakter mulia.

*Ketiga*, Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru. Banyak remaja yang mengalami penurunan rasa hormat terhadap otoritas seperti orang tua atau guru. Hal ini perlu diluruskan untuk menjaga hubungan yang harmonis.

*Keempat*, Kesabaran dan Pengendalian Emosi. Remaja seringkali mudah terpancing emosi atau bersikap impulsif. Melatih kesabaran dan pengendalian diri adalah kunci untuk membentuk pribadi yang tenang dan bijak.

*Kelima*, Tanggung Jawab. Banyak remaja cenderung menghindari tanggung jawab, baik dalam pendidikan, ibadah, maupun kehidupan sosial. Bimbingan akhlak Islami dapat menanamkan rasa tanggung jawab yang kuat.

*Keenam*, Rasa Empati dan Kepedulian Sosial. Kurangnya empati dan kepedulian terhadap sesama sering ditemukan dalam kehidupan remaja. Hal ini dapat diarahkan melalui pengajaran nilai-nilai akhlakul karimah seperti peduli terhadap fakir miskin dan saling membantu.

*Ketujuh*, Adab dalam Bergaul. Tantangan dalam pergaulan modern, seperti pergaulan bebas, gaya bicara yang kasar, atau sikap individualis, perlu diarahkan sesuai dengan adab Islami.

*Kedelapan*, Kesadaran Beragama (Ibadah dan Akhlak). Banyak remaja kurang memperhatikan kewajiban beribadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan akhlak Islami dapat membangun kesadaran spiritual yang kokoh.

*Kesembilan*, Keberanian dan Kejujuran dalam Bertindak Benar. Beberapa remaja takut untuk bertindak benar di tengah tekanan teman sebaya atau pengaruh lingkungan. Karakter ini harus diperkuat agar memiliki prinsip yang kuat.

*Kesepuluh*, Hedonisme dan Konsumerisme. Karakter konsumtif dan fokus pada kesenangan duniawi sering kali menjadi penghalang untuk hidup sederhana sesuai tuntunan Islam.

Bimbingan akhlak adalah proses pendidikan dan pengarahan yang berlandaskan ajaran Islam, yang bertujuan membantu individu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral serta akhlak mulia dalam

kehidupan sehari-hari. Proses ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial, sehingga mampu membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas. Melalui bimbingan ini, seseorang diharapkan tidak hanya mengenal prinsip-prinsip moral secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai panduan dalam bersikap, berinteraksi, dan menjalani kehidupan di tengah masyarakat.

Karakter remaja adalah hasil dari proses pembinaan akhlak yang dilakukan melalui bimbingan. Karakter ini mencerminkan kualitas moral dan etika seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Dalam penelitian ini, karakter remaja diharapkan dapat berkembang menjadi lebih baik melalui penerapan bimbingan akhlak Islami, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berakhhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Adapun hubungan diantara keduanya adalah Bimbingan akhlak Islami berfungsi sebagai intervensi yang positif untuk membentuk karakter remaja. Dengan memberikan pengetahuan dan praktik tentang akhlak yang baik melalui metode bimbingan yang tepat, diharapkan remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan bimbingan akhlak akan berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter remaja yang kuat dan bermoral.

Kitab "Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq" Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjadi rujukan penting dalam konteks ini karena kitab

tersebut membahas secara mendalam tentang ilmu akhlak dari perspektif Islam.

Dalam kitab ini, penulis menguraikan berbagai aspek bimbingan akhlak yang relevan untuk pendidikan remaja. Kitab ini tidak hanya menjelaskan tentang akhlak baik yang perlu ditiru tetapi juga menjelaskan akhlak buruk yang harus dijauhi, sehingga memberikan panduan jelas bagi para pendidik dan pembimbing dalam membina karakter anak muda.

Dari penjelasan di atas, dapat dibentuk kerangka konsep sebagai landasan untuk memahami dan mengembangkan model bimbingan akhlak Islami yang efektif dalam pembentukan karakter remaja. Kerangka konsep ini mencakup tiga komponen utama, yaitu:



Bagan 1. 1 Kerangka Konsep

Remaja adalah periode kritis dalam perkembangan individu, seringkali disebut sebagai masa pencarian jati diri. Pada tahap ini, pembentukan karakter yang kuat menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan. Namun, di tengah gempuran modernitas dan derasnya arus informasi, pembentukan karakter remaja menjadi tantangan tersendiri. Globalisasi menghadirkan

berbagai pengaruh dari seluruh penjuru dunia, menciptakan tantangan bagi individu dalam menjaga identitas dan kepribadian mereka di tengah gelombang perubahan yang terus berlangsung. Risiko lahirnya generasi yang mengalami krisis karakter meningkat jika remaja tidak dibimbing dengan baik. Pentingnya Bimbingan Akhlak Pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berperilaku baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam Islam, akhlak yang baik (akhlaqul karimah) menjadi tujuan utama pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an : "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara peneliti di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara peneliti" (Al-Hujurat:13).

Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang baik (uswatun hasanah), selalu menunjukkan akhlak yang mulia. Beliau mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama, menjaga silaturahmi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Bimbingan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu individu dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari bimbingan akhlak adalah menciptakan pribadi yang berakhlak mulia, di mana nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung

jawab terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Kitab Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dipilih sebagai sumber referensi karena menawarkan panduan yang komprehensif dan relevan dalam mendidik akhlak remaja. Kitab ini membahas secara rinci ilmu akhlak dari sudut pandang menghiasi (diri) dengan kebaikan-kebaikan dan mengetahui semua akhlak yang tercela. Dengan menggunakan kitab ini, remaja dapat belajar tentang akhlak yang baik dan buruk, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bimbingan akhlak yang efektif melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga berperan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak sejak dini, sedangkan sekolah dan masyarakat dapat memberikan dukungan tambahan melalui program-program pendidikan dan aktivitas sosial. Pemerintah pun harus turut ambil peran dalam mensupport dan mengregulasi implementasi bimbingan akhlak di berbagai level.

Dalam era globalisasi, remaja sangat membutuhkan panduan yang jelas dan praktis untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Kitab Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq menawarkan berbagai petunjuk yang aplikatif, menjadikannya sumber referensi yang relevan untuk mendukung proses pendidikan akhlak di kalangan remaja. Dengan demikian, remaja dapat diajarkan tentang akhlak yang baik dan buruk, serta bagaimana

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Membentuk karakter remaja yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi adalah investasi yang tidak ternilai bagi pembangunan bangsa. Dengan menggunakan kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*, remaja dapat diajarkan tentang nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter remaja yang kuat dan berakhlak mulia.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, Cetakan 1 : Juni 2018/Syawwal 1439 H. Diterbitkan oleh Penerbit Percetakan dan Penerbit SUMBER MAKMUR BAROKAH (SMB) Semarang - Indonesia Jl. Bangunharjo No.386-387, Bangunharjo, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50139.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka berpikir konstruktivis, yang bertujuan untuk memahami ruang hidup manusia, menjelaskan, serta menginterpretasikan peristiwa atau kegiatan untuk mengungkap makna asal dari fenomena tersebut. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif individu, khususnya dalam konteks bimbingan akhlak Islami.

Adapun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini berusaha merenungkan dan memikirkan secara mendalam pemikiran Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mengenai bimbingan akhlak dalam kitab Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengkaji isi kitab tersebut, tetapi juga menganalisis implikasi filosofis dari bimbingan akhlak yang diajarkan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan praktik bimbingan akhlak Islami, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter remaja yang berakhlaqul karimah.

### 3. Metode penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (Library Research). Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2008).

Penelitian ini dianggap pula dengan penelitian kualitatif (Naturalistik). berdasarkan Riduwan, penelitian kualitatif adalah

penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti ialah sebagai instrumen kunci. (Riduwan, 2011). Sedangkan berdasarkan Sugiono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menerima data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Makna ialah data yang sebenarnya, data yang sempurna yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. (Sugiono, 2009).

Adapun metode yang digunakan dari penelitian ini yaitu metode conten analisist yaitu kitab-kitab ilmiah yang mempunyai relevansi dengan pokok kajian pada penelitian ini yaitu perihal Bimbingan Akhlak Islami Membentuk Karakter Remaja Ber Akhlaqul Karimah Analisis Isi Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Fii Ilmil Akhlaq Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al - Mas'udi)*

#### 4. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah serta tujuan penelitian yang diajukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana Konsep Bimbingan akhlak untuk membentuk karakter remaja dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi?*
- 2) Bagaimana sistematika materi yang disajikan dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi?*

- 3) Bagaimana pendekatan dan metode bimbingan akhlak Islami dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*?

## 5. Sumber Data

Sumber data sekunder artinya sumber yang tidak eksklusif memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang atau lewat dokumen. (Sugiono, 2009). sumber data sekunder ialah asal data yang menjadi pendukung data utama dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari bahan pustaka berupa buku-kitab , jurnal ilmiah, artikel, internet yang relevan dengan penelitian ini serta hasil penelitian orang lain.

## 6. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang dibandingkan dengan berbagai buku, jurnal, artikel, dan pendapat tokoh-tokoh yang memiliki keahlian di bidang bimbingan akhlak. Melalui pendekatan analisis tematik, peneliti berupaya untuk menggali konsep-konsep bimbingan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut serta penerapannya dalam membentuk karakter remaja berakhlakul karimah.

Dengan menggunakan sumber-sumber literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak diajarkan dan diinternalisasi dalam konteks pendidikan karakter remaja. Peneliti juga akan membandingkan pemikiran Syaikh Hafidz Hasan Al-

Mas'udi dengan pandangan para ahli lain di bidang bimbingan akhlak untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pentingnya bimbingan akhlak dalam pembentukan karakter remaja di era modern ini. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan untuk mendukung pengembangan karakter remaja yang baik dan bermoral tinggi.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat dan relevan (Sugiono, 2009). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik yang ditujukan untuk mendapatkan data langsung, yang mencakup kitab-kitab yang relevan, laporan aktivitas, foto-foto, film dokumenter, serta data lain yang berkaitan dengan penelitian (Riduwan, 2011).

Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan media audio visual seperti video serta sumber dari internet. Fokus utama penulis adalah pada karya-Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan literatur terkait mengenai bimbingan akhlak untuk membentuk karakter remaja berakhhlakul

karimah. Penekanan khusus diberikan pada kitab Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq, yang menjadi sumber utama dalam analisis ini.

Setelah data terkumpul, penulis akan melakukan pengolahan data dengan menimbang dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep bimbingan akhlak dalam kitab tersebut. Dengan demikian, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi akan membantu penulis dalam menggali dan memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan serta penerapannya dalam konteks pendidikan karakter remaja. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana bimbingan akhlak Islami dapat membentuk karakter remaja yang berakhlakul karimah.

## 8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu upaya untuk menjelaskan lebih lengkap, kekayaan, dan kompleksitas perilaku manusia dengan mempelajarinya dari lebih satu sudut pandang (Cohen dan Manion, 1986). Metode triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas serta validitas hasil penelitian dengan memastikan kelengkapan temuan yang dilakukan peneliti.

Dalam praktiknya, triangulasi melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis

dokumen. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan metode observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan pribadi, serta gambar atau foto. Masing-masing cara tersebut akan membentuk bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya memberikan pandangan (insights) yang beragam tentang fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai bimbingan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber dan perspektif, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan dapat diandalkan. Melalui triangulasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana bimbingan akhlak dapat membentuk karakter remaja yang berakhlakul karimah.

## **G. Teknik Analisis Data**

### **a. Metode Analisis Isi (Content Analysis)**

Metode analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis konten dari sebuah kitab, yang mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat pada saat penulis menghasilkan karya tersebut (Twycross & Shields, 2006). Metode ini

melibatkan olahan filosofis dan teoritis, serta memiliki tiga syarat utama: objektivitas, sistematis, dan generalisasi (Riduwan, 2011).

Analisis isi berfungsi untuk membentuk inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, termasuk buku, artikel, dan dokumen lainnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menggali dan mengungkap seluruh pokok-pokok pemikiran Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mengenai bimbingan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*, khususnya terkait pembentukan karakter remaja berakhlakul karimah.

Dengan menggunakan metode analisis isi, penulis bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep bimbingan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut. Penelitian ini akan meneliti bagaimana nilai-nilai akhlak disampaikan dan diterapkan dalam konteks pendidikan karakter remaja. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai pendekatan bimbingan akhlak yang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

### **b. Metode Kompratif**

Comparability adalah sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang lain. Metode komparatif adalah jenis analisis yang bertujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat. Analisis ini menggunakan pendapat kemudian dibandingkan dengan orang lain (Elyana, Suryani,

Sartika, & Murni, 2022). Metode komparatif adalah jenis analisis data yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok variabel tertentu. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih peristiwa dan sifat objek penelitian menurut kerangka ideologis tertentu.

Metode ini digunakan penulis untuk menemukan hubungan sebab akibat atau prinsip antara pemikiran tokoh yang dikutip Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan pemikiran Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi sendiri. Dari kedua pemikiran tersebut dapat dipahami oleh penulis dengan relatif mudah.

